



Analisis Upaya Guru Terhadap Kemampuan Membaca Disleksia Kelas V SDN Jatinegara Kaum 14

Aisyah Hoirunnisah^{1*}, Dedi Mulia², Sigit Setiawan³, Sundawati Tisnasari⁴

¹PGSD/FKIP/Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: aisyahkhoirunnisah28@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: dedimulia@untirta.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: sigitwan@untirta.ac.id

⁴PGSD/FKIP/Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

Abstract. *Dyslexic reading skills in children with learning difficulties are based on obstacles in reading and spelling. This research focuses on how the teacher's efforts in teaching dyslexic reading skills in children with learning difficulties. This research method uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques triangulation techniques using interviews, observation and documentation. The subjects of this research using purposive sampling technique are fifth grade teacher, special assistant teacher, principal, and parents. The results showed that the reading ability of grade V dyslexia included an increase in reading ability which initially only syllables now increased to words. The Special Assistance Teacher's efforts towards dyslexic reading skills in children with learning difficulties are carried out by giving attention and motivation to dyslexic children, fostering a sense of enthusiasm in learning, and providing rewards and additional grades to students who have improved in reading.*

Keywords: *Children with Learning Difficulties; Reading Ability; Teachers.*

Abstrak. *Kemampuan membaca disleksia pada anak berkesulitan belajar didasari sebagai hambatan dalam membaca dan mengeja. Penelitian ini memfokuskan bagaimana upaya guru dalam mengajarkan kemampuan membaca disleksia pada anak dengan kesulitan belajar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data triangulasi teknik menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah Guru kelas V, Guru Pendamping Khusus, Kepala Sekolah, dan Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca disleksia kelas V meliputi peningkatan dalam kemampuan membacanya yang mulanya hanya persuku kata kini meningkat menjadi perkata. Upaya Guru Pendamping Khusus terhadap kemampuan membaca disleksia pada anak berkesulitan belajar dilakukan dengan memberikan perhatian dan motivasi kepada anak disleksia, menumbuhkan rasa semangat dalam belajar, serta memberikan reward dan nilai tambahan kepada siswa yang mengalami peningkatan dalam membaca.*

Kata Kunci: *Anak Berkesulitan Belajar; Guru; Kemampuan Membaca.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang harus didapat oleh seseorang dari berbagai kalangan agar bisa mengembangkan anak di lingkungan sekolah untuk mengasah otaknya, dimulai dari membaca, menulis, berhitung, dan berpikir dengan baik. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan

inklusi yang merupakan upaya pemerintah yang mampu mencetak penerus bangsa yang bisa menerima segala bentuk perbedaan dan tidak adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa tipe pada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak berkesulitan belajar. Anak-anak yang mengalami beberapa gangguan yang mendasar, seperti pemahaman, penggunaan bahasa lisan atau tulisan, dan gangguan yang menunjukkan bahwa mereka tidak ideal dalam mendengarkan, berpikir, berhitung, membaca, atau menulis, dikatakan memiliki tantangan belajar. Menurut Donald (Wardani, 2016: 83) adalah tentang “*learning disabilities*” mengartikan sebagai kesulitan belajar.

Anak berkesulitan belajar merupakan ketidaksempurnaan dalam mendengarkan, memikirkan, membicarakan, menuliskan, mengucapkan ataupun melakukan hal perhitungan secara sistematis dikarenakan kondisi anak yang tidak mampu dalam berkomunikasi dengan baik dan membuat anak tidak diketahui kelemahannya. Nida (Satrianawati, 2019: 39) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan cara berbicara merupakan cara yang terbaik. Widyastono dkk. (Marlina, 2019: 52) menjelaskan ciri-ciri pada kesulitan belajar yaitu mengalami suatu gangguan dari beberapa gejala sebagai berikut: a). *Disrafia* yang merupakan gangguan bahasa bicara. b). *Disleksia* merupakan gangguan pada kesulitan membaca, c). *Disgrafia* merupakan kesulitan pada menulis, d). *Diskalkulia* merupakan gangguan pada kesulitan berhitung, e). *Dispraksia* merupakan kesulitan tidak terampil, f). *Gangguan atensi atau pemusatan perhatian* dan, g). *Gangguan memori*.

SDN Jatinegara kaum 14 salah satu siswa di kelas V mengalami gangguan disleksia yang mampu hanya membaca per suku kata dan belum mendapat bimbingan langsung dengan Guru Pendamping Khusus atau GPK. Disleksia adalah suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf yang pada dasarnya memiliki kelemahan dalam membaca atau bisa dikatakan kesulitan dalam mengenal huruf-huruf. Kirk & Gallagher (Widiastuti, 2019: 2). Tingkatan disleksia yang terjadi mengacu pada tipe visual yang dimana hal ini terjadi karena ditemukan cara baca yang sering terbalik di beberapa huruf dan juga memori visual yang kurang contohnya seperti, dia hanya membaca sepenggal kata depannya saja dan langsung menyebutkan kata yang dimaksud secara menyeluruh tanpa memperhatikan katanya benar atau salah. IQ yang dimilikinya saat ini adalah ditaraf 87 yang dimana potensi kecerdasan yang dimiliki dibawah rata-rata dibanding siswa lain seusianya.

Adapun pada penelitian sebelumnya dari (Saugadi, dkk 2021) yang telah dilakukan menjelaskan bahwa siswa kelas 1 mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca kata demi kata dan penghilangan huruf atau kata. Untuk mengatasi kesulitan belajar membaca ini guru melakukan adanya memberikan les tambahan dan memberikan motivasi dalam belajar membaca. Selanjutnya ada penelitian dari (Widodo dkk 2020) yang terjadi pada penelitian ini adalah mengenai media gambar berseri untuk membantu disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca. Pada hasil menunjukkan bahwa dalam penggunaan media gambar berseri dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Adapun penelitian (Amalia & Pahmi 2022) mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca disleksia pada masa covid-19 yang mana mengalami pola asuh yang akurat untuk didapatkan dari orang tua yang membuat anak sulit dalam membaca.

Pada proses pembelajaran guru kelas masih menyamaratakan pembelajaran dengan siswa pada umumnya, akan tetapi terdapat kendala bagi anak berkesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar. Anak yang memiliki gangguan belajar cenderung tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, karena memiliki hambatan dalam belajar salah satunya adalah hambatan dalam kemampuan membaca seringkali sulit membaca dengan lancar. Maka dari itu perlu adanya Guru Pendamping Khusus dalam menangani anak disleksia yang memiliki hambatan dalam membaca. SDN Jatinegara Kaum 14 memiliki Guru Pendamping Khusus dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak disleksia karena guru merupakan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa berkesulitan belajar. Kemampuan dalam membaca merupakan hal yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan yang dapat mempelajari sesuatu yang spesifik. Pentingnya upaya guru dalam menangani hal tersebut dengan mengingat kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kemampuan dalam membaca. Guru pendamping khusus atau GPK menurut Kustawan (Jannah, dkk 2015: 202) menjelaskan bahwa guru pendamping khusus merupakan guru yang memiliki kualifikasi akademik serta kompetensi pendidikan yang diberikan tugas baik kepala sekolah

untuk memberikan bimbingan bagi anak berkebutuhan Khusus dan tenaga pendidik untuk sekolah umum bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Salah satu kunci keberhasilan bangsa akan sangat bergantung pada hasil yang akan diajarkan oleh guru, guru adalah seseorang yang sangat penting dalam kehidupan negara. Jika guru tidak berkualitas ketika mengajar di sekolah tersebut, maka dapat dipastikan siswa yang diajar atau dididik oleh guru tersebut akan memiliki hasil yang kurang berkualitas. Untuk mengajarkan siswa berkebutuhan khusus perlu adanya peran guru sebagai pembimbing, pengajar, atau mengayomi siswa agar anak yang memiliki keterbatasan merasa sangat diperhatikan atau diperlakukan secara istimewa sama seperti anak pada umumnya tanpa membeda-bedakan dengan yang lainnya.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia dengan melakukan bantuan yang diperlukan dengan memberikan bimbingan khusus. Anak disleksia perlu adanya suatu bimbingan dalam hal membaca untuk bisa menunjukkan bacaan yang sedang dibacanya. Terkadang anak disleksia bisa mengetahui huruf per huruf saja, akan tetapi ketika membaca sering lupa atau terbalik dalam membaca. Maka dari itu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing anak disleksia menurut Fyanda dkk (2018: 53) adalah 1. Memberikan bimbingan khusus kepada anak disleksia baik jam istirahat maupun pulang sekolah. 2. Memberikan motivasi belajar kepada anak disleksia agar mampu membaca dengan baik. 3. Memberikan dukungan dari orang tua maupun pihak sekolah. Adapun upaya Guru Pendamping Khusus dalam membimbing anak berkesulitan belajar disleksia dengan memberikan pengarahan kepada guru kelas dalam penanganan anak berkesulitan belajar, membuat program khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan program remidi, dan membuat laporan perkembangan pada anak disleksia.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca disleksia guru harus membuat program pembelajaran yang mana diperuntukan bagi anak berkesulitan belajar atau spesifik seperti anak disleksia. Guru harus melakukan adanya asesmen yang mutlak agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anak, untuk itu guru harus memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus secara profesional, guru harus menguasai tiga kemampuan pengetahuan dan keterampilan menurut (Assjari 2005): 1. Mengasesmen kemampuan akademik, dan non akademik, 2. Merumuskan program pembelajaran individual, dan 3. Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Biasanya dalam pembuatan PPI ini atau Program Pembelajaran Individual dibuat oleh Guru Pendamping Khusus yang ahli mengetahui anak berkebutuhan khusus bagaimana kemampuan akademik maupun non akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk tertulis. Penelitian ini dilakukan di SDN Jatinegara Kaum 14 Jakarta Timur dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, dan Orang Tua menyatakan bahwa penelitian kualitatif diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil keseluruhan data dapat dihasilkan atau disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dimana data penelitian berupa hasil informan yang didapat secara langsung melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Pada data primer terdapat data paling utama yang diperoleh dari kepala sekolah, guru dan guru pendamping khusus atau GPK. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh melalui dokumentasi, riset kepustakaan, serta arsip yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber pengumpulan data disesuaikan dengan fokus penelitian yang dimana mengutamakan perspektif emic. Menurut Madekhan (2018: 64) perspektif emic artinya memperoleh data dan bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan pemilihan data mengenai upaya guru terhadap kemampuan membaca disleksia pada anak berkesulitan belajar di SDN Jatinegara Kaum 14 pada kelas V. Dalam pemilihan data peneliti memfokuskan hal-hal penting dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting, dan kemudian dicari tema dan polanya sebagai kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan secara berulang selama proses penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada saat melakukan penelitian tentang anak berkesulitan belajar awal mula siswa kelas V di diagnosis anak disleksia yaitu karena beberapa faktor yang terjadi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Pembahasan mengenai faktor internal ada beberapa yang akan disebutkan tentang faktor internal yang terjadi pada Anak Berkesulitan Belajar yakni, (1) Malas datang ke sekolah, (2) Perubahan suasana hati yang rentan berubah, (3) Minimnya pengetahuan guru dalam mengajarkan anak berkesulitan belajar yang membuat siswa sulit memahami pembelajaran, (4) Kurangnya konsentrasi anak dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal ada beberapa yang akan disebutkan tentang faktor internal yang terjadi pada Anak Berkesulitan Belajar yakni, (1) kurangnya pendampingan di lingkungan rumah, (2) Kurangnya motivasi pada anak berkesulitan belajar, (3) Kurangnya perhatian yang diberikan pada anak berkesulitan belajar, (4) Kurangnya dukungan yang menghambat kemampuan hasil belajar anak berkesulitan belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan antara guru kelas dengan guru pendamping khusus sangat berbeda. Guru kelas masih menyamaratakan dengan siswa pada umumnya di dalam satu ruangan kelas, untuk pembelajaran yang dilakukan pun sama namun tugas yang diberikan berbeda antara siswa disleksia dengan siswa pada umumnya. Jika siswa pada umumnya mengerjakan tugas sesuai RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran, maka tugas anak disleksia sesuai ikut arahan dari Guru Pendamping Khusus karena pengetahuan yang terjadi pada anak disleksia masih seperti kelas rendah walaupun anak disleksia masuk di kelas V. sedangkan pengajaran yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus mengajarkan anak disleksia dengan melakukan pembelajaran di waktu jam istirahat ataupun di jam sepulang sekolah dilakukan selama 30 menit. Pada perencanaan yang dibuat GPK yaitu dengan PPI (program pembelajaran individual) ini dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak disleksia. PPI adalah upaya dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus terhadap kemampuan yang bersifat heterogen berdasarkan asesmen, sehingga dapat melihat sejauh mana potensi belajar yang dimiliki pada anak berkesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa anak disleksia mengalami suatu peningkatan dalam kemampuan membacanya. Hal ini dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus yang mampu membimbing anak disleksia dalam kemampuan membaca dengan baik. Dari awal mulanya per suku kata kini meningkat menjadi perkata. Dari hasil perkembangan kemampuan membaca yang terjadi pada anak disleksia selama dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus. ini dapat menghasilkan beberapa persen seperti kemampuan awal meningkat 50%, pengenalan kata meningkat menjadi 75%, Menghubungkan suku kata menjadi per kata meningkat 65% dan mengucapkan perkata meningkat menjadi 50% hal ini dapat dikatakan bahwa yang terjadi pada anak disleksia mengalami peningkatan dalam hal kemampuan membaca selama dibimbing oleh guru pendamping khusus dalam membimbing anak disleksia.

Tabel 1. Perkembangan hasil kemampuan membaca Disleksia selama dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus.

No	Aspek Membaca	Peningkatan
1	Kemampuan awal	50%
2	Pengenalan kata	75%
3	Menghubungkan suku kata –perkata	65%
4	Mengucapkan perkata	50%

Dari hasil perkembangan kemampuan membaca yang terjadi pada anak disleksia selama dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus, ini dapat menghasilkan beberapa persen seperti kemampuan awal meningkat 50%, pengenalan kata meningkat menjadi 75%, Menghubungkan suku kata menjadi per kata meningkat 65% dan mengucapkan perkata meningkat menjadi 50% hal ini dapat dikatakan bahwa yang terjadi pada Disleksia mengalami peningkatan dalam hal kemampuan membaca selama dibimbing oleh guru pendamping khusus dalam membimbing Disleksia

Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai guru akan terus berusaha dengan berbagai cara agar mendapatkan hasil yang memuaskan bagi anak berkesulitan belajar terhadap kemampuan membaca disleksia yaitu dengan cara memberikan jadwal khusus bagi anak yang mengalami keterbatasan khusus untuk belajar dengan guru pendamping khusus. Hal ini dapat membuat anak tidak merasa dibedakan atau diasingkan. Di Dalam kelas pun Guru kelas harus lebih memperhatikan siswa yang mengalami keterbatasan khusus bukan hanya siswa pada umumnya saja tetapi harus membagi perhatiannya dengan anak yang memiliki keterbatasan khusus termasuk anak disleksia. Media pembelajaran sangat penting bagi anak disleksia yang memiliki hambatan membaca karena mempermudah dalam mengajarkan siswa disleksia dalam membaca dengan baik walau hanya menggunakan bahan buku bacaan. Ketika anak disleksia mengalami peningkatan tentu guru harus memberikan apresiasi atau reward untuk menumbuhkan rasa semangat yang tinggi bagi anak disleksia agar dapat maju dan bisa memperlancar bacaan tersebut.

Pembahasan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai Upaya guru terhadap kemampuan membaca disleksia kelas V SDN Jatinegara Kaum 14 siswa mengalami hambatan dalam membaca, siswa hanya mampu membaca per suku kata saja tidak bisa membaca keseluruhan membaca namun terkadang siswa masih sangat sulit membaca dengan baik dan benar sulit mengakhiri bacaan yang dibacanya. Hal ini termasuk bahwa siswa mengalami hambatan membaca yang disebut dengan Disleksia yang dibuktikan adanya asesmen dengan psikolog. Temuan ini selaras dengan Kirk & Gallagher (Widiastuti, 2019: 2). Menjelaskan kesulitan belajar akademik (*Academic Learning Disabilities*) merupakan kondisi yang menghambat proses belajar dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Kegagalan tersebut meliputi: Membaca (*Dyslexia*) merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Berikut bentuk kesulitan membaca diantaranya berupa: a). Penambahan dalam huruf pada suku kata. Contoh: Gula jadi Gulka. b). Menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : Kelapa jadi lapa, Kompor jadi Kopor. c). Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kiri dan kanan. Contoh: Buku jadi Duku, Palu jadi Lupa. d). Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas dan bawah. Contoh: M jadi W, Mama jadi Wawa. e). Penggantian huruf atau angka. Contoh: Mega jadi Meja.

Selain itu permasalahan yang terjadi pada Disleksia ada beberapa faktor yang berada disekitar anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang membuat anak mengalami hambatan dalam membaca. Subini (2011) menjelaskan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu mencakup: 1). Daya ingat rendah, 2). Terganggunya alat-alat indra, 3). Usia anak, 4). jenis kelamin, 5). Rutinitas, 6) Tingkat kecerdasan, 7) Minat, 8) Emosi (perasaan), 9) Motivasi atau cita-cita, 10) Sikap dan perilaku, 11) Konsentrasi belajar, 12) Kemampuan hasil belajar, 13) Rasa percaya diri, 14) Kematangan atau kesiapan dan 15) Kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar anak yang di mana ada kondisi yaitu, 1) Faktor keluarga, 2) Faktor sekolah, 3) Faktor lingkungan atau masyarakat.

Faktor internal terjadi di dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar. Pada permasalahan yang dialami siswa Disleksia kelas V ini ada beberapa yang terjadi, yakni, (a) Malas datang ke sekolah, (b) Perubahan suasana hati yang rentan berubah, (c) Minimnya pengetahuan guru dalam mengajarkan anak berkesulitan belajar yang membuat siswa sulit memahami pembelajaran, (d) Kurangnya konsentrasi anak dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di sekeliling anak

yaitu lingkungan, keluarga, sekolah ataupun teman.

Saat proses pembelajaran perbedaan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam mengajarkan anak disleksia terhadap kemampuan membaca sangat berbeda dengan siswa pada umumnya, jika guru kelas dengan siswa pada umumnya melakukan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun bagi anak yang memiliki keterbatasan khusus hanya melakukan tugas menulis saja dan tidak diajarkan membaca dengan baik karena guru kelas harus membagi dua karakter berbeda di dalam satu kelas. Berbeda dengan guru pendamping khusus pengajaran yang diberikan guru pendamping khusus ini harus sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dirancang dalam mengajarkan atau membimbing anak berkebutuhan khusus seperti anak disleksia strategi pembelajaran yang dilakukan oleh GPK selaku guru pendamping khusus menggunakan tutor sebaya dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus terutama pada anak disleksia, sebab dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak merasa dibedakan karena dapat membantu satu sama lain sesama teman. Indriane (Hartinah, 2022: 8168) menjelaskan bahwa tutor sebaya merupakan salah satu strategi untuk dapat membantu peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran bagi anak disleksia dalam penggunaan media yang dilakukan GPK (guru pendamping khusus) untuk meningkatkan kemampuan membacanya pada saat ini menggunakan buku teks atau bacaan dan buku gambar yang ada teks nya untuk mempermudah pengajaran yang dilakukan oleh GPK. Majid (Khasanah, 2022: 149) menjelaskan bahwa buku ajar yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri yaitu, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajian bukunya menarik, dilengkapi dengan gambar dan keterangan, serta isi buku menggambarkan ide penulisannya. Jika siswa disleksia mengalami peningkatan dalam membaca tentu guru kelas dan guru pendamping khusus turut senang jika salah satu siswanya mengalami suatu perubahan dalam membaca, karena ini adalah bagian dalam membimbing anak disleksia dengan memberikan bimbingan pada anak disleksia. Dedi Kustawan (Yunita, 2018: 3) mengatakan bahwa pendidikan khusus yang diberikan oleh GPK adalah memberikan pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial.

Hasil yang sudah dilakukan oleh guru baik Guru kelas ataupun GPK dalam meningkatkan kemampuan membaca adalah bahwa anak disleksia sudah mampu membaca perkata, ada peningkatan dalam diri siswa terhadap membacanya. Memberikan motivasi dan semangat agar berkeinginan dalam belajar lebih baik lagi. Palupi (Muniksu, 2021: 30) menjelaskan bahwa dalam memotivasi terkadang adanya suatu keinginan yang mengaktifkan atau menggerakkan dan menyerahkan sikap dan perilaku yang dimiliki siswa, jadi dapat dikatakan bahwa motivasi menentukan usaha belajar bagi anak sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan bahwa anak yang mengalami hambatan disleksia mengalami peningkatan dalam membaca setelah dibimbing Guru Pendamping Khusus. Beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, diantaranya: 1. Faktor yang Mempengaruhi Anak Berkesulitan Belajar terhadap Kemampuan Membaca Disleksia, 2. Strategi Guru dalam Melakukan Proses Perencanaan Pembelajaran bagi Anak Berkesulitan Belajar, 3. Hasil Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Membimbing Anak Berkesulitan Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Disleksia. Maka dari itu dalam meningkatkan kemampuan membaca disleksia perlu ada bimbingan terhadap anak disleksia agar dapat meningkat dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1897-1905
- Assjari, M. (2005). Program Pembelajaran Individual. *Dep. Pendidik. Nasional, Direktorat Jenderal Manaj. Pendidik. Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan. Sekol. Luar Biasa*

- Fyanda, B. F., Israwati, I., & Ruslan, R. (2018). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
- Hartinah, S., & Hendriani, W. (2022). Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8164-8173.
- IGAK, Wardani., Tarsidi. D., Hermawati. T., Astaty. (2016). *Pengantar Anak Berkesulitan Belajar*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Jannah, M. (2017). Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD N 14 Koto Panjang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).
- Khasanah, U. (2021). Pengembangan Buku Ajar bagi Anak Disleksia dengan Intervensi Gaya Belajar Berbantuan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 148-153
- Madekhan, M. (2018). Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62-69
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24-33.
- Novembli, M. S., Marlina, M., & Martias, M. (2015). Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(1).
- Satrianawati. 2019. Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Deepublish.
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 118-126.
- Subini, Nini. (2011). Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. Jakarta: PT. Buku Kita 2
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Widya Accarya*, 10(1).
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. *magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan KeIslaman*, 11(1), 1-21.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267-274.